



## Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran

Pistos Manila

Dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah  
FIP Universitas Negeri Manado

---

### Abstract

Received: 22 Juli 2022  
Revised: 26 Juli 2022  
Accepted: 3 Agustus 2022

*The objectives of the research are: for the role of the role-playing method to improve the Interpersonal Intelligence of Early Childhood in Non-formal PAUD in Southeast Minahasa Regency. This research uses Classroom Action Research (CAR), as the sample is early childhood as many as 20 people consisting of 8 boys and 12 girls. Data were collected using observation, interview, and documentation techniques. Meanwhile, to analyze the data used percentage analysis techniques. The conclusion of the research is that the role playing method can increase the Interpersonal Intelligence of Early Childhood in Non-formal PAUD in Southeast Minahasa Regency by 72% (MB = Starting to Develop) in the first cycle and 95% (BB = Good development) in the second cycle. In connection with this research, it is suggested as follows: For parents as primary and first educators, they should be a good example for children both in words and actions. For educators (teachers) to place more emphasis on learning on the formation of affective aspects (morals, ethics, attitudes), it is hoped that there will be intense cooperation between: parents and educators (teachers) in children's education.*

**Keywords:** *Role Playing Method, Interpersonal Intelligence, Early Childhood, Non-formal PAUD*

(\*) Corresponding Author: [pistosmanila@unima.ac.id](mailto:pistosmanila@unima.ac.id)

**How to Cite:** Manila, P. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 528-534. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7210309>

---

### PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah generasi penentu dan pemilik masa depan bangsa. Indonesia Emas tahun 2045 adalah era dimana anak usia dini saat ini sebagai usia produktif (duapuluh tahunan atau tigapuluh tahunan awal). Karenanya sepatutnya anak usia dini saat ini harus menjadi fokus perhatian, bukan hanya posisi dan peran mereka yang sangat strategis tetapi juga kemandirian dan sumbangsih mereka untuk kebanggaan bangsa dan negara dimasa depan.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau peserta didik untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya melalui pengalaman atau latihan, sehingga belajar merupakan perilaku peserta didik yang beragam dan agar dikatakan sebagai proses belajar, peserta didik harus mengalaminya sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (1996) dalam Sagala (2012:13) mengemukakan bahwa: Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar, berhasil atau gagal nya pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami peserta didik dan



guru baik ketika para peserta didik itu di sekolah maupun dilingkungan keluarganya sendiri.

Dari penjelasan tentang pengertian belajar tersebut, peserta didik juga memiliki peranan penting dalam proses belajar selain guru. Untuk melihat sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar, guru melakukan kegiatan penilaian yang dapat kita sebut sebagai penilaian hasil belajar. Seperti yang termuat dalam Permendikbut RI Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab III Pasal 4 Ayat 1 yang menyatakan “Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.” Penilaian hasil belajar peserta didik pada tingkat pendidikan anak usia dini meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan bentuk lainnya. Namun demikian, ada faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Ruseffendi (1991) dalam Susanto (2016:14) menyebutkan sepuluh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik antara lain: (1) kecerdasan anak; (2) kesiapan atau kematangan anak; (3) bakat anak; (4) kemauan belajar; (5) minat anak; (6) model penyajian materi; (7) pribadi dan sikap guru; (8) suasana belajar; (9) kompetensi guru; dan (10) kondisi masyarakat. Dari sepuluh faktor tersebut, kecerdasan yang dimiliki anak memiliki pengaruh yang besar terhadap pemerolehan hasil belajarnya.

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan baik. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga akan berpengaruh juga pada tinggi rendahnya hasil belajar yang diperolehnya meskipun tidak akan terlepas oleh faktor lainnya.

Potensi kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak banyak macamnya. Gardner (2000) mengidentifikasi sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu: kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan eksistensial (Suparno 2013:19). Sembilan kecerdasan itu lantas sering dikerucutkan menjadi tiga kecerdasan yaitu: (1) IQ (intelligence Quotient) yang mencakup kecerdasan matematik-logis dan kecerdasan linguistik-verbal. (2) EQ (Emotional Quotient) yang mencakup kecerdasan interpersonal dan kecerdasan interpersonal. (3) SQ (Spiritual Quotient) yang mencakup kecerdasan eksistensial. Namun dari ketiga kecerdasan tersebut, “Kecerdasan emosi yang terdiri dari kecerdasan interpersonal dan interpersonal adalah aspek kecerdasan yang lebih menentukan keberhasilan seseorang” (Widayanti dan Widijati 2008:181). Apabila hal ini dikaitkan dalam proses belajar, kecerdasan ini dapat dijadikan faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan pemahaman akan diri sendiri. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik tentu akan menjadi mandiri, percaya diri dan memiliki kestabilan emosi yang baik sehingga ketika

dalam pembelajaran anak mampu mengikutinya dengan baik, yang kemudian memungkinkan berpengaruh pada pemerolehan hasil belajarnya.

Metode Bermain Peran (*Role Plying*) adalah salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini. Dengan metode Bermain Peran anak-anak diharapkan memiliki aktifitas baik secara individu maupun kelompok dalam proses bermain dan belajar. Mereka diharapkan lebih aktif untuk mengemukakan ragam potensinya, sambil tentu memperhatikan kepentingan dan kebutuhan belajar sesama peserta didik.

Penerapan metode Bermain Peran dihubungkan dengan Kecerdasan interpersonal anak usia dini yang menjadi fokus kajian dalam riset ini diharapkan memberikan masukan fungsional bagi para pengambil kebijakan untuk menentukan dan mendukung kebijakan yang terkait dengan peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Misalnya apabila peserta didik mengalami ketidaktahuan mengenai suatu mata pelajaran tertentu, mereka tidak segan untuk meminta bantuan teman lainnya untuk menerangkan kembali untuknya. Hal ini memudahkan peserta didik dalam memahami suatu mata pelajaran tersebut dengan cepat. Dengan tingkat pemahaman ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Pengembangan kecerdasan interpersonal hendaknya dilakukan dari pendidikan tingkat dasar yang diintegrasikan melalui tema dan sub tema di PAUD.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Dengan demikian pola pikir yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini mengacu pada kaidah-kaidah penelitian tindakan kelas. Perencanaan Tindakan, Tahap ini dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal-hal yang dilakukan peneliti adalah, (1) menyusun rancangan pembelajaran (di lampiran) dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, (2) menyiapkan materi pembelajaran, (3) menyiapkan media pembelajaran, (4) menyiapkan lembar kerja anak, (5) menyiapkan lembar evaluasi/penilaian, (6) menyiapkan lembar observasi. Pelaksanaan Tindakan, Tahap pelaksanaan pembelajaran, dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran.

Data analisis dengan perhitungan presentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai anak secara klasikal. Peningkatan kecerdasan interpersonal dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar ini, dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian hasil belajar pada setiap siklus dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = T/T_t \times 100 \%$$

Dimana, KB : Ketuntasan belajar  
 T : Jumlah skor yang diperoleh anak  
 T<sub>t</sub> : Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap presentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai anak., maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar telah mencapai  $\geq 75\%$  maka suatu kelas dapat dilakukan tuntas belajarnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengambil sampel di PAUD Nonformal (Kelompok Bermain) “Basudara” Molopar Satu, Kecamatan Tombatu Timur, Kabupaten Minahasa Tenggara dengan jumlah anak 20 orang terdiri atas 8 laki-laki dan 12 perempuan.

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan alur tahapan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Adapun hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

Hasil dari pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran dalam kaitannya dengan meningkatkan berbagai aspek kecerdasan interpersonal anak melalui evaluasi setelah akhir kegiatan. Dengan melihat hasil belajar melalui tes pada siklus I yaitu 72% (MB = Mulai Berkembang), belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan rata-rata belajar klasikal  $\geq 75\%$ .

Pada siklus II, ketuntasan pencapaian tingkat kecerdasan interpersonal anak melalui penerapan metode bermain peran sudah berhasil. Dengan perkataan lain, tingkat kecerdasan interpersonal anak telah terwujud. Oleh karena, secara klasikal sudah mencapai rata-rata 95% (BB = Berkembang Baik) sesuai kriteria yang berlaku. Dengan demikian penelitian ini hanya dilakukan sampai pada siklus II.

### **PEMBAHASAN**

Secara nyata data hasil penelitian, menunjukkan hasil yang cukup dapat dibanggakan. Penerapan metode bermain dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak secara umum sangat baik. Dimana terjadi peningkatan yang signifikan dari 72% pada siklus I, menjadi 95% pada siklus II. Namun demikian, jika dicermati lebih detail lagi terutama secara personal anak dan pada kecerdasan interpersonal tertentu belum optimal dalam perbuatan nyata. Misalnya, kecerdasan interpersonal aspek empati terhadap teman masih terlibat ada anak yang suka mengganggu temannya secara berlebihan seperti : suka memukul, merampas alat belajar, dan lain-lain. Apabila hal-hal tersebut di atas, dibiarkan maka tidak mungkin akan menjai perilaku permanen dan sulit dilakukan perubahan. Oleh karena itu, pembentukan sikap atau perilaku anak yang baik seyogianya dilakukan sejak dini. Sebab apabila pembentukan perilaku anak sesuai norma, nilai-nilai yang positif nanti dilakukan anak sudah dewasa, tampaknya sangat sulit dilakukan.

Pembentukan perilaku, sikap yang baik seperti empati kepada teman dapat terlihat dengan metode bermain peran, karena anak dapat mempraktekkan sikap menolong teman, meminjamkan buku kepada teman, menyanyi Bersama, dan tertawa Bersama. Sikap-sikap ini dapat menjadi dasar dari kecerdasan Interpersonal yang terlihat lewat metode bermain peran. Selanjutnya merupakan tugas bersama orangtua dan pendidik (guru), bahkan masyarakat pada umumnya, untuk dapat memelihara dan meningkatkan pengalaman serta lingkungan berbeda untuk anak . Dengan perkataan lain, bahwa terwujudnya karakter anak yang baik merupakan tanggung jawab bersama antara : keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, dimana dikemukakan bahwa tanggung jawab pendidikan terletak pada tiga lembaga yaitu, yaitu : keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara khusus bagi keluarga (orangtua) sebagai pendidik pertama dan utama, diharapkan dapat mengajarkan / mendidik anak-anaknya baik dalam perkataan maupun perbuatan sesuai dengan nilai-nilai edukatif. Dalam kehidupan bermasyarakat sering ditemui, terdengar orangtua yang memarahi anak dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang tidak beretika, bahkan sampai memukul secara berlebihan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan Metode Bermain Peran dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini pada PAUD Nonformal (Kelompok Bermain) “Basudara” Molompar Satu, Kecamatan Tombatu Timur, Kabupaten Minahasa Tenggara”. Dengan metode bermain peran, karena anak dapat mempraktekkan sikap menolong teman, meminjamkan buku kepada teman, menyanyi Bersama, dan tertawa Bersama. Sikap-sikap ini dapat menjadi dasar dari kecerdasan Interpersonal.

### **Saran**

Mencermati uraian-uraian sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya dapat diberikan saran-saran antara lain :

1. Bagi orangtua sebagai pendidik utama dan pertama seyoginya menjadi contoh yang baik pada anak baik dalam perkataan dan tindakan (perbuatan).
2. Bagi pendidik (guru) kiranya lebih menekan pembelajarannya pada pembentukan aspek afektif (moral, etika, sikap).
3. Diharapkan ada kerja sama yang intens antara : orang tua dan pendidik (guru) dalam pendidikan anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonimus. 205. *Jurnal Cakrawala Pendas*, Volume I, No. 1 Januari 2015 ISSN: 2442-7470
- Alazzi, Khaled F. 2012. *Social Studies In the Buck Burner in Jordanian Elementary School: A Phenomenological Examination of Social Studies Teachers and Supervisors*. Online.Tersediadi[http://www.ajcrnet.com/journals/vol\\_2\\_No\\_2\\_February\\_2012/10.pdf](http://www.ajcrnet.com/journals/vol_2_No_2_February_2012/10.pdf). (diakses pada 15/2/2017).
- Alder, Harry. 2001. *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ anda*. Terj. Christina Prianingsih. Jakarta: Erlangga.
- Amitha, Arjun Fatah. 2016. *Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V DI sd Intis School Yogyakarta*. Online Tersedia di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiftp/articel/viewfile/3096/2792>. (diakses pada 23/12/2016).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Mencetak Anak Genius*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aunurrahman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ayu, Nurjanah. 2016. Hubungan Kecerdasan Intrapersonal Anak dengan Hasil Belajar Anak Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Nitikan Plaosan Magetan Tahun Pelajaran 2015/ 2016. Online. Tersedia di <http://etheses>.
- Cahyono, A Dwi. 2014. Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Kelas XI IPA SMA Negeri 1Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014. Online. Tersedia di <http://repo.iain.tulungagung.ac.id/58/1>. (diakses pada 29/12/2016).
- Destrianti, Anitalia. 2014. Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta. Online. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/./1/skripsi/pdf> (diakses pada 17/3/2017).
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa: Indonesia Pengantar Penulis Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Ervani & Rahmawati. 2014. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Cooperative Play pada Kelompok B di Daqu School International Preschool Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. Online. Tersedia di <http://e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/paudia/article/view/517>.(diakses pada 17/3/2017).
- Fatmawati, Lis. 2013. Keefektifan Metode Permainan untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal dan Prestasi Belajar IPS Anak Kelas IV di SDN Senden Mungkid Magelang. Online. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/15950>. (diakses pada 17/3/2017).
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jasmine, Julia. 2016. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kosasih, Nandang dan Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Lakoro, Sultiyanova. 2014. Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B di TK Mutiara Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. Online. Tersedia di <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/View/3916/3892>.(diakses pada 17/3/2017)
- Lwin, dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan Petunjuk Praktis Bagi Orang Tua yang Mempunyai Anak Tujuh Tahun atau Kurang*. Terj. Christine Sujana. Jakarta: Indeks.
- Ni'mah, Ayu. 2016. Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak dalam Pendidikan Kepramukaan di SD Negeri Ajibarang Wetan. Skripsi. UMP. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Kurikulum IPS SD. Online. Tersedia di [Awidyarso65.files.wordpress.com](http://Awidyarso65.files.wordpress.com) (diakses pada 6/1/2017).
- Safaria, T. 2005. *Interpersonnal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Jogjakarta: Amara Books.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suardana P, I Dw. Ag. Gde dkk. 2014. Hubungan Antara Interpersonal Intelligence dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Anak

- Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar. Online. Tersedia diportalgaruda.org. (diakses pada 21/12/2016).
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Widayanti, Sri dan Widiyati. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Jogjakarta: Luna Publisher.
- Wahab, A. 1998. *Metodologi Pengajaran IPS*. Jakarta : Karunia